



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 19, Nomor 1, Januari - Juni, 2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/al-adyan.v19i1.21403>

MANIFESTASI TUHAN DALAM TIGA AGAMA: ISLAM, HINDU DAN KRISTEN

Abdul Azis Fatkhurrohman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

azisfatib18@gmail.com

Abstract:

This article is intended to explore the concept of God's manifestation in three different religions. The agreement of each religion/belief on the Godhead, has become a guide for each of its adherents. On the other hand, the differences of other derivative concepts become very open to be studied in the comparative area. The Oneness of God, which is explained and agreed upon by all religions, lowers the conception and assertiveness shown by His own Essence to be understood upon His existence through His manifestation. It is in this area of manifestation that there is a distinction from each belief to "describe" God based on their respective religious texts. Based on this, this research will place three religions; Islam, Hinduism and Christianity in the area of the concept of manifestation understood by each of these religions. As a result, the three religions that are the object of this research have a narrative that is fully agreed upon in the concept of God's transcendence. This is based on the understanding that everything that becomes empirical reality is a necessity that causes everything. On the other hand, the transcendence of God also gave birth to a concept that leads to the rationality of existence to be proven. In this case, the concept of manifestation was born as one of the reflections in various religions in the world. Both Islam, Hinduism and Christianity have their own concepts in interpreting this. Islam and Hinduism are more similar in this regard, both having the concept of the manifestation of a transcendent God. Christianity, on the other hand, believes in a concept that is both transcendent and immanent at the same time.

Abstrak:

Artikel ini dimaksudkan untuk menelusuri konsep manifestasi Tuhan dalam tiga agama yang berbeda. Kesepakatan masing-masing agama/keyakinan atas

ke-Esaan Tuhan, telah menjadi pegangan bagi masing-masing pemeluknya. Di sisi lain, perbedaan konsep-konsep turunan lainnya menjadi sangat terbuka untuk dipelajari dalam wilayah komparatif. Ke-Esaan Tuhan yang dijelaskan dan disepakati oleh semua agama, menurunkan konsepsi dan ketegasan yang ditunjukkan oleh dzatNya sendiri untuk dapat dimengerti atas eksistensi melalui manifestasiNya. Dalam wilayah manifestasi inilah letak adanya distingsi dari masing-masing kepercayaan untuk “menggambarkan” Tuhan berdasarkan teks-teks agama masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mendudukan tiga agama; Islam, Hindu dan Kristen dalam wilayah konsep manifestasi yang dipahami oleh masing-masing agama tersebut. Hasilnya, ketiga agama yang menjadi objek penelitian ini, memiliki narasi yang sepenuhnya disepakati dalam konsep transendensi Tuhan. Hal ini bertolak pada pemahaman bahwa segala sesuatu yang menjadi realitas empiris merupakan keniscayaan yang menjadi sebab atas semuanya. Di sisi lain, transendensi Tuhan tersebut juga melahirkan satu konsep yang membawa pada rasionalitas wujud untuk dibuktikan. Dalam hal inilah, konsep manifestasi lahir sebagai salah satu refleksi dalam berbagai agama di dunia. Baik Islam, Hindu maupun Kristen memiliki konsep masing-masing dalam memaknai hal tersebut. Islam dan Hindu lebih mirip dalam hal ini, keduanya sama-sama memiliki konsep manifestasi Tuhan yang transenden. Di saat yang lain, Kristen meyakini konsep yang transenden dan imanen sekaligus.

Kata kunci: Manifestasi Tuhan, Doktrin Agama, Islam, Hindu, Kristen

A. Pendahuluan

Konsep ke-Esaan Tuhan telah menjadi kesepakatan para penganut agama-agama di dunia. Masing-masing pemeluk agama, meyakini bahwa Tuhan sebagai dzat tunggal yang berdiri sendiri, tanpa awal dan akhir. Ke-Esaan Tuhan yang dijelaskan dan disepakati oleh semua agama, menurunkan konsepsi dan ketegasan yang ditunjukkan oleh dzatNya sendiri untuk dapat dimengerti atas eksistensi melalui manifestasiNya¹. Dalam wilayah manifestasi inilah letak adanya distingsi dari masing-masing kepercayaan untuk “menggambarkan” Tuhan berdasarkan teks-teks agama masing-masing. Manifestasi Tuhan, menjadi perbedaan dalam ekspresi setiap penganut agamanya. Hal ini berkaitan dengan para pemeluk agama yang menjadikan Tuhan sesuai dengan rasionalitas dan realitas yang

¹ Heryson Butar-Butar, *Manifestasi Kasih dan Keadilan Allah: Kajian Etis-Teologis Tentang Kekerasan*, Manna Rafflesia 9, No. 2 (2023): 355–369.

melatarbelakanginya. Dalam perkembangan ekspresi keagamaan, manifestasi Tuhan menjadi salah satu fragmen pembicaraan dalam diskursus antar agama yang cukup sentral. Di satu sisi manifestasi Tuhan ditujukan untuk memudahkan manusia dalam memahami eksistensi Tuhan di saat yang bersamaan ia menjadi unik sebab hadirnya imanensi pada objek yang tak terikat materi².

Sejauh ini, penelitian yang membawakan isu-isu soal studi komparatif khususnya dalam konteks manifestasi Tuhan belum menunjukkan sentuhan yang intens oleh para peneliti. Di saat yang bersamaan, para peneliti lebih tertarik pada konsep keTuhanan secara umum dalam masing-masing kepercayaan. Ditemukan satu kecenderungan yang mengerucut dalam membahas soal Tuhan dengan mendudukkannya pada pandangan studi komparatif³. Sejumlah temuan pada penelitian tersebut memberikan narasi tentang Tuhan yang diposisikan sebagai dzat tunggal di luar materi/fisik yang menaungi seluruh hamparan alam semesta. Keseluruhannya menyangkal bahwa Tuhan disejajarkan pada suatu materi. Pandangan yang demikian akan mereduksi logika pertama bahwa adanya keharusan yang menunjuk pada satu dzat yang menjadi sebab adanya materi itu sendiri⁴. Di saat yang lain, kajian tentang Tuhan diarahkan pada upaya dalam menunjang terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis⁵. Konsep keTuhanan yang lekat dengan konsep yang dibawa suatu institusi kepercayaan tertentu juga ditinjau

² Tri Waluyo, *Tinjauan Filsafat Ilmu Terhadap Eksistensi Allah Masa Postmodern dan Dampaknya Bagi Agama pada Masa Kini*, Jurnal Teologi El-Shadday 4, No. 2 (2017): 56–64.

³ Muhriji Muhriji, *Konsep Ketubanan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd: Studi Komparatif*, (Uin Smh Banten, 2019); Edi Sumanto, *Tuhan dalam Pandangan Filosof (Studi Komparatif Aristoteles dengan Al-Kindi)*, El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis 7, No. 1 (2018): 83–90; Annisa Ranah Zhafira, *Konsep Ketubanan di dalam Agama Taoisme dan Konfusianisme*, 2021.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Remaja Rosdakarya, 1990), 61.

⁵ Erman Sepniagus Saragih, *Analisis dan Makna Teologi Ketubanan Yang Maha Esa dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia*, Jurnal Teologi Cultivation 2, No. 1 (2018): 290–303.

secara kritis, mengingat adanya aliran-aliran kepercayaan *cum* agama yang muncul hingga era ini⁶.

Dari sejumlah penelitian yang telah ada, para peneliti belum menyentuh pada aspek yang lebih spesifik mengenai sisi manusia yang memposisikan Tuhan sebagai objek sembah. Persoalan tersebut, menyangkut sejauh mana agama secara institusi membenarkan adanya praktik penyembahan yang berkaitan dengan pemahaman atas manifestasi daripada dzat Tuhan. Pada titik tersebut, peneliti mencoba melengkapi kajian yang belum banyak tersentuh oleh para peneliti sebelumnya. Kajian ini, akan mendudukan tiga agama; (Islam, Hindu dan Budha) dengan fokus pada aspek manifestasi Tuhan dari masing-masing agama tersebut. Konsep manifestasi Tuhan akan dilacak melalui literatur primer, baik dari kitab suci masing-masing agama maupun diskursus keilmuan secara umum dalam wilayah ketiga agama tersebut.

B. Metodologi

Penyusunan penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan komparatif. Model penelitian ini membawa peneliti kepada pelacakan literature kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber primer yaitu kitab suci dari ketiga agama; (Islam, Hindu dan Budha). Di samping itu, penggunaan sumber sekunder dibutuhkan untuk memperkuat data dan analisis yang terdiri dari sejumlah penelitian terdahulu baik dalam bentuk, buku maupun artikel jurnal dan karya-karya akademik lain. Data disajikan dengan narasi deskriptif dengan bangunan logika dan konstruksi beragama pada masing-masing keyakinan. Hal tersebut merupakan dasar dari penelitian komparatif. Setelah data terkumpul kemudian akan dianalisis, dengan melihat sejauh mana ketiga agama tersebut, mendudukan konsep manifestasi Tuhan pada pemahaman masing-masing. Analisis diarahkan untuk mengungkap prinsip-prinsip dan narasi yang seragam serta perbedaan yang menjadi titik temu dari ketiga agama ini.

⁶ Syaikhul Kubro, Harda Armayanto, And Amir Reza Kusuma, *Telaah Kritis Konsep Tuhan Dalam Agama Baba'i: Sebuah Tren Baru Pluralisme Agama*, Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama 18, No. 02 (2022).

C. Hasil dan Pembahasan

a. Manifestasi Tuhan dalam Islam

Konsep manifestasi Tuhan dalam Islam, menempati posisi utama dalam kaitannya mengenai diskursus lain yang berkembang di dalamnya. Keutamaan ini, menjadi satu turunan dan prasyarat dalam hal keimanan. Seorang Muslim harus telah selesai dalam mengimani adanya Tuhan Yang Esa, sebelum ia terikat pada perintah-perintah lain yang mengharuskan seseorang dalam identitas keIslamannya. Pada aspek ini, keimanan pada Tuhan membawa kepada pembicaraan, untuk bagaimana seseorang memahami secara empiris tentang Tuhan. Lantaran tersebutlah, para intelektual dan tokoh-tokoh Muslim awal banyak merumuskan konsep tentang manifestasi (perwujudan) Tuhan, agar dapat menguatkan keyakinan para pemeluk Islam setelahnya. Berangkat dari al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, telah dahulu membuka adanya ruang dialektis dalam membaca manifestasi Tuhan dalam Islam. Beberapa ayat al-Qur'an telah mendengungkan secara implisit sehingga membawa para ilmuwan Islam awal untuk memberikan penjelasannya. Seperti beberapa dijelaskan dalam QS Yunus (10): 3 dan QS Yusuf: (12):105

Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang memberi syafaat kecuali sesudah ada izinNya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran.* (QS: Yunus : 3)

Artinya: *Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya.* (QS Yusuf: 105)

Dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang mengarah pada pembuktian manifestasi Tuhan, secara global menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut dinarasikan pada hal-hal yang bersifat empiris. Bukti tersebut diangkat menjadi satu konsep manifestasi Tuhan, atau disebut dengan istilah *tajalli*⁷. Tuhan sebagai dzat yang berdiri sendiri,

⁷ Ibnu Arabi, *Al-Futubat Al-Makkiyyah*, IV (Beirut: Dar As-Shadr, N.D.), 439.

ingin menunjukkan diriNya dengan berbagai manifestasi atas keberadaannya untuk dapat direnungi bagi makhlukNya. Dalam aspek *tajalli* (*self manifestation of God*) Tuhan tidak hanya bermanifestasi sebagai bentuk-bentuk aktivitas materi untuk menunjukkan ke"ada"annya (eksistensi) namun berkaitan dengan aspek pengalaman mistik akibat kedalaman spiritualitas. Sehingga ia tidak hanya tentang hal-hal yang bersifat materi, namun juga erat dengan pengalaman spiritual⁸.

Islam menganut penjelasan bahwa konsep manifestasi Tuhan dapat dilihat dari tiga martabat wujud (*graduation of Being*)⁹. Ketiga aspek tersebut, tidak dapat dipisahkan dari adanya nama (*asma'*) dan sifatNya. Pada mulanya, proses penampakan Tuhan pada dirinya bernaung pada satu hal yang bersifat abstrak dan transenden, hingga sampai pada sesuatu yang empiris. Ketiga manifestasi (*tajalli*) Tuhan dalam hal ini menunjukkan tingkatan yang diistilahkan dengan; *martabat ahadiyah*, *wahidiyah* dan *tajalli syuhudi*¹⁰. Ketiga martabat tersebut, menempati ekspresi yang berbeda-beda. Sedang ketiganya pun, menjadi tingkatan yang menyuguhkan tingkatan pemahaman dan spiritualitas pada makhluk yang mencoba memahami adanya perwujudan Tuhan sebagai dzat Yang Esa. Dalam ketiga istilah tersebut, Ibnu Arabi menerangkan bahwa dua martabat awal menjadi satu konsep pada aspek *tajalli dzati*.

Istilah *tajalli dzati* yang menaungi martabat ahadiyah dan wahidiyah menjelaskan eksistensi Tuhan pada diriNya sendiri. Pada konsep martabat ahadiyah, Tuhan wujud Tuhan bersifat mutlak; tidak berkenaan dengan hal-hal materialitas apapun. Tuhan berada pada kemurniaan abadi yang tidak terbayangkan, bahkan dipahami. Ia menunjukkan sisi yang tidak terkatakan, terbayangkan dan tergambarkan oleh apapun. Pada sisi ini Tuhan meneguhkan diriNya sendiri bahwa ia merupakan satu realitas yang tidak sama dengan

⁸ Fuad Mahbub Siraj, *Pengaruh Ibn Arabi dalam Kosmologi Hamzah Faansuri*, Jurnal Peradaban 1, No. 1 (2021): 10–28.

⁹ Seyyed Hossein Nasr And Giorgio De Santillana, *Science and Civilization in Islam*, Vol. 16 (Harvard University Press Cambridge, Ma, 1968), 22.

¹⁰ Ibnu Arabi, *Al-Futubat Al-Makkiyah*, II (Beirut: Dar As-Shadr, N.D.), 320; Yunasril Ali, "Tajali," *Ensiklopedi Islam*, N.D., <https://Ensiklopediaislam.Id/Tajali/>.

apapun sebagai salah *asbab* dari suatu yang wujud¹¹. Pada martabat wahidiyah, Tuhan *bertajalli* dengan nama-nama dan sifat yang melekat pada dzatNya. Pada martabat kedua ini, Tuhan menampakkan dirinya dengan karakter yang menerangkan diriNya dengan penggunaan nama-nama baik (*Asma' al-Husna*) juga sifat yang melekat dengan tindakanNya; konsep kedua ini juga disebut sebagai *ta'ayyun annwal*. Sedangkan di martabat *syuhudi* barulah Tuhan menampakkan aktualitas sebagai wujud dari sifat, nama dan tindakan yang berkenaan dengan dunia empiris atau *ta'ayyun tsani*¹².

Martabat *syuhudi* menunjukkan bahwa Tuhan bermanifestasi secara lebih faktual dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap manusia. Dengan adanya hal-hal yang secara saintifik dan empiris dapat dibuktikan oleh kemampuan akal dan indera manusia, Tuhan menunjukkan dirinya sebagai dzat yang menjadikan segala sesuatu pada alam. Pada prinsipnya, konsep ketiga ini perlu ditegaskan bahwa meski pada tingkat materialitas manifestasinya, hal tersebut di luar wilayah ruang dan waktu. Kekuasaan dan perwujudannya yang dapat dilihat melalui aspek kosmologis menjadi niscaya, sehingga tidak membawa kepada pemahaman dualitas pada dzat. Ia terwujud dalam satu *asbab* tunggal yang menjadi sebab pada realitas di luarnya.

b. Manifestasi Tuhan dalam Hindu

Penjelasan mengenai konsep manifestasi Tuhan dalam Hindu memerlukan pemetaan teologis, sebagai basis argumen dalam melihat secara komprehensif. Dalam agama Hindu pemetaan tersebut memposisikan persoalan teologis/ketuhanan dalam dua aspek, yaitu; *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*¹³. Teologi Nirguna Brahman dijelaskan sebagai konsep Tuhan yang tidak terikat dengan materi. Dalam aspek pertama ini, agama Hindu memiliki prinsip bahwa, Tuhan tidak terikat dengan sifar, karakteristik maupun atribut-atribut yang menunjukkan kesamaan dengan sesuatu yang berada di alam

¹¹ Abdul Azis Dahlan, *Penilaian Teologis terhadap Paham Wahdat Al-Wujud (Kesatuan Wujud): Tuhan-Alam-Manusia dalam Tasawuf Syamsuddin Sumaterani*, Padang: Iain Ib Pers, 1999, 44.

¹² Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

¹³ I Ketut Donder, *Keesaan Tuhan dan Peta Wilayah Kognitif Teologi Hindu: Kajian Pustaka Tentang Pluralitas Konsep Teologi dalam Hindu*, Harmoni 14, No. 2 (2015): 22–35.

semesta (makhluk). Pada aspek kedua yaitu Saguna Brahman, Tuhan muncul dalam bentuk sinar suci (*dev*)¹⁴. Pada tataran ini, Tuhan mendapati sejumlah atribut materi guna menjangkau pengetahuan manusia dalam memahami konsep abstrak yang tidak tergambarkan pada aspek pertama.

Nirguna Brahman yang bersifat eksklusif menjadi satu konsekuensi lantaran *keawaman* manusia dalam menjangkau entitas besar yang menjadi asal muasal kehidupan dunia. Eksklusifitas tersebut menjadikan kesan bahwa penganut agama Hindu terbagi pada dua golongan. Golongan tersebut diukur pada tingkat spiritualitas yang dimiliki masyarakat secara umum. Pada wilayah Nirguna Brahman, ajaran tersebut diduduki oleh orang-orang yang telah mencapai tingkat spiritualitas tinggi dengan kemampuan memahami adanya Tuhan yang abstrak. Ajaran Nirguna Brahma perlu seorang pembimbing untuk mengantarkan manusia sampai pada pemahaman abstrak Tuhan yang tidak tergambar oleh apapun. Tuhan pada wilayah teologi ini dianggap tidak mungkin diajarkan secara umum kepada masyarakat luas sebagaimana juga diisyaratkan dalam *Bhagavadgita* X:2 dan XII.5¹⁵. Hal tersebut berangkat dari asumsi bahwa manusia perlu melalui tangga spiritualitas secara hirarkis dalam memahami Tuhan. Dari adanya realitas tersebut, membawa konsekuensi untuk menampung masyarakat awam untuk lebih memudahkan dalam memahami Tuhan. Pada wilayah inilah, ajaran Saguna Brahman menjadi tingkatan awal dalam menaungi masyarakat awam untuk memahami Tuhan dengan memberikan gambaran manifestasinya.

Ketinggian spiritualitas seseorang dalam agama Hindu dianggap mampu mempengaruhi adanya pemahamannya terhadap Tuhan. Kedua wilayah teologi yang telah digambarkan sebelumnya, menjadi pijakan untuk memahami sejauh mana tingkat spiritualitas seseorang dalam memosisikan Tuhan; sebagai *Impersonal God* dan *Personal God*¹⁶. Pada pemetaan *impersonal God*, fikiran manusia tidak lagi terbesit bahwa Tuhan dihiasi dengan suatu materi ataupun wujud

¹⁴ S Radhakrishnan, *The Bhagavadgita*. Up (India: Harpercollins Publishers, 2014).

¹⁵ S Radhakrishnan, *The Bhagavadgita*....

¹⁶ I Nyoman Piartha, *Manifestasi Tuhan Pada Tubuh Manusia Dalam Teks Anggastya Prana*, Sanjiwani: Jurnal Filsafat 9, No. 2 (2018): 146–156.

hingga istilah penamaan. Di saat yang bersamaan personalisasi Tuhan (*personal God*), digambarkan dengan atribut-atribut agung beserta karakter atau sifat yang melekat dalam Tuhan. Pada aspek inilah, manifestasi Tuhan banyak dibicarakan dalam agama Hindu. Salah satu teks dalam keyakinan Hindu yang menyinggung manifestasi Tuhan dijelaskan dalam teks *Anggastya Prana*. Teks tersebut, menjelaskan bahwa manifestasi Tuhan dalam agama Hindu dibagi menjadi tiga bentuk; *Sang Hyang Siwatma*, *Sang Catur Sanak* dan Tuhan dalam Aksara Suci.

Sang Hyang Siwatama merupakan manifestasi Tuhan yang menempati adanya proses lahirnya manusia ke alam dunia. Proses "ada"-nya manusia menjadi satu rentetan panjang yang melibatkan kuasa Tuhan di dalamnya. Dalam proses tersebut, secara saintifik adanya pembuahan antara sel sperma (*kama petak*) dan sel telur (*kama bhang*) di dalam kandungan menjadi tahapan selanjutnya.

"Kama molah harane, musup ring kaman sang Ibu mwah sang Bapa. Nangbing kamane kasiluran dumun, Ida Bhagawan Dwi, sareng ring Bapa Ni Murtii, sareng nilurang. Kamane ring sang lanang mula kama putih ring wadon kamane abhang, keto kawite wawu ada janma dadwa, lub ring mwani katuturang, mawasta Sikamoyang Suksma, Sikomayang Jati, pada harep sang Kakung lawan sang wadon. Irika kasilurang kamane, Ida Bhagawan Dwi sareng Ibu Patning Murti nilurang kamane putih ring sang lanang, kamane abang ring sing wadon. Ditu sang Atma ngalih tongos, wawu karsa padha karsa sang Atma ditengah karsane magenah wawu liyat padha liyat, sang Atma ditengah liyate magenah, wawu masabda padha masab."

*Kama Molah, masuk menyusupi kama/benih sang Ibu dan benih sang Bapak. Namun, kama/benih tersebut ditukan terlebih dahulu oleh Bhagawan Dwi dan Bapa Ni Murti yang ikut menukarnya. Kama/benih dari laki-laki/bapak awalnya adalah kama putih dan benih pada perempuan/Ibu adalah kama abhang, begitulah awalnya baru terdapat dua manusia laki-laki dan perempuan, bermama Sikamoyang Suksma dan Sikomayang Jati, ketika bertemu sang Kakung/bapak dengan sang wadon/Ibu. Di sanalah ditukar kama/benih tersebut, Ida Bhagawan Dwi dan Ibu Patning Murti lah yang menukarnya. Kama putih pada sang lanang/bapak dan kama abang pada sang wadon/ibu. Ketika itulah sang Atma (*Sang Hyang Siwatma*) mencari tempatnya, barulah suka sama suka, sang Atma di tengah keinginan tempatnya, baru kemudian pandang memandang, sang Atma di dalam pandangan tempatnya, kemudian saling menyapa.*

Sebelum tertuipnya ruh ke dalam jiwa seseorang di dalam kandungan, manusia pada mulanya disebut Sang Hyang Siwatma. Hal tersebut terjadi jauh sebelum proses terbentuknya pembuahan dari laki-laki dan perempuan dengan hubungan suami istri. Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses penciptaan manusia, menjadi satu titik temu bahwa unsur daripada manusia juga disusun dari unsur-unsur ke-Tuhanan. Manifestasi dari Sang Hyang Widhi (dzat tunggal Tuhan) menurut agama Hindu, menjadi sumber dari adanya manusia yang lahir di dunia melalui perwujudan Sang Hyang Siwatma.

Manifestasi Tuhan yang kedua, sebagaimana dituliskan dalam teks *Anggastya Prana* yaitu Tuhan sebagai Sang Catur Sanak (*Nyama Pat*; saudara empat). Terdapat keterkaitan antara pemahaman akan manifestasi pertama dengan kedua ini. Pada aspek kedua ini, pada proses penciptaan manusia, sebelum wujud manusia dalam proses kandungan yang masih dalam bentuk *Atma*, manusia kemudian mengalami perkembangan di kandungan atas hasil pembuahan. Dalam bentuk Catur Sanak, manusia diyakini memiliki “teman” sejak di dalam kandungan setelah adanya proses pembuahan dan ditiupkannya ruh hingga lahir ke dunia sampai kematiannya. Catur sanak atau saudara empat ini terwujud dari adanya manifestasi Tuhan yang mengiringi kehidupan manusia sejak dari kandungan, lahir ke dunia dan kembali pada Yang Maha Esa. Dalam teks *Anggastya Prana* dijelaskan,

“Ngawe pati, ngawe papa ngawe swargga, swarggan hidup swarggan mati, ngawe bunung ngawe payu, ika papang tangar tingkabe manumadi manusa, apan imanusa dadi umah, umah papa umah swargga, ento marggan huripe, marggan patine, ento marggan hala hayune, masusupan dadi bikas manusane, hatep papa swarggane, genahnya pati hurip tunggal genahnya. Malih sang putra kalih matur, “inggih pakulun. Paduka Resi, sapunapi mawinan wenten Kandha Mpat Bhuta, mwah Kandha Mpat Dewa? Sapunapi malih dados ipun?”. Ngendika Ida Sang Resi, “inggih cening sapuniki Kandhan ipun: ari-arine, bayune, dadi Hantapreta, Rasan ari-arine dadi Pirattha, sarinya dadi Dewa, ada Dewa Puseh-/mulih.

Yang menyebabkan kematian, itu menyebabkan adanya baik dan buruk, menyebabkan surga dan neraka, surga ketika hidup dan surga ketika mati, menyebabkan batal dan terjadi, maka dari itu supaya waspada, menjaga perilaku sebagai manusia, karena manusia digambarkan seperti rumah, menjadi rumah surga dan rumah neraka, itulah jalan baik dan buruk. Yang

merasuk/menyatu menjadi sifat manusia, selalu berdampingan surga dan neraka itu, begitu juga hidup dan mati menjadi satu tempatnya. Kembali bertanya “wahai sang Resi, bagaimana adanya Kandha Mpat Buttha dan Kandha Mpat Dewa itu? Dan bagaimana kelanjutannya itu? Kemudian dijawab, “bayu/tenaga dari sang Ari-ari/placenta menjadi Hantapreta. Rasa dari ari-ari menjadi Pirattha, sarinya menjadi Dewa, beliau Dewa Puseh”

Teks di atas memberikan gambaran bahwa “saudara” atau “teman” manusia dalam proses kehidupan manusia masih berkaitan dengan adanya manifestasi Tuhan. Manusia tidak sepenuhnya berdiri sendiri, ia terbentuk dari pancaran dzat Tunggal yang alami. Beberapa dari penganut agama Hindu, menerjemahkan saudara Catur Sanak tersebut tidak semata-mata dalam bentuk materi/fisik namun juga *imateri*¹⁷. Ia berwujud spiritual dan di luar kemampuan manusia sendiri, namun ia menyatu dengan fisik manusia. Hal ini yang memungkinkan berpengaruh pada segala tindakan manusia di dunia.

Manifestasi Tuhan terakhir dalam teks Anggastya Prana diwujudkan pada bagian-bagian tubuh manusia. Bagian tubuh yang dimaksud menunjukkan adanya organ-organ inti manusia yang menopang seluruh struktur organisme tubuh. Istilah yang digunakan dalam manifestasi Tuhan yang terakhir disebut sebagai Aksara Suci. Dalam hal ini, manifestasi Tuhan digambarkan dengan struktur yang sistematis dalam tubuh manusia. Ia sudah diatur sedemikian rupa sehingga mampu untuk bekerja sesuai porsi dan tugasnya masing-masing. Ibarat mesin, organ tubuh manusia sejak dilahirkan dari kandungan, secara natural mampu untuk bekerja untuk menopang tubuh luar secara fisik. Pada aspek ini, Aksara Suci diyakini sebagai bagian dari kuasa Tuhan untuk mengaturnya tanpa campur tangan manusia. Secara lebih detail disebutkan dalam Anggastya Prana,

Lwirnya dasaksara ring raga, iki ya: Sang, ring papusuh gunggung Mahameru, nga. Wetunya ring Siva. Hyang Iswara, daddharinya Hyang Suprabha, Dewanya Hyang Indra, buronya lembu senjatannya bajra. Bang, ring ati, gunungnya Modra, nga. Tamanya Bagenda, buronya Wilmana, dewanya Sang Hyang Yama, senjatannya Dandha, dadharinya Dewi Sawaswati. TANG, ring ungsilan, gunungnya gunung Lawu, nga. Tamannya Baghawit, buronnya nagha, dadharinya dewata Lukih, dewanya Hyang Mahadewa,

¹⁷ I Ketut Donder And Ngurah Nala, *Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*, tp, 2007, 377.

wetunya pandhita, tras ri lalata, sanjatannya naghapasa. ANG, ring ampriu, gunungnya gunung Abang, nga. Tamannya Widhurata, buronya Garudha, dahdarinnya Dewi Ranten Haji.

Adapun Dasaksara dalam diri manusia adalah: SANG, di jantung (papusub) tempatnya, gunungnya gunung Mahameru. Dewanya Hyang Siva sebagai Hyang Iswara, saktinya Hyang Suprabha, Dewanya Hyang Indra, binayangnya lembu senjatanya bajra. BANG, di hati tempatnya, gunungnya gunung Modra, tamannya Bagenda, binatangnya Wilmana, dewanya Sang Hyang Yama, senjatanya Dandha, saktinya Dewi Saraswati. TANG, pada ginjal (ungsilan) tempatnya, gunungnya gunung Lawu, tamannya Bhaganvit, binatangnya nagha, saktinya dewata Lukih, dewanya Hyang Mahadewa, keluarnya pandhita, yoganya di tengah-tengah kening, senjatanya naghapasa. ANG, di nyali (ampriu) tempatnya, gunungnya Abang, tamannya Widhurata, binatangnya Garudha, saktinya Dewi Ranten Haji.

Gambaran Aksara Suci dengan manifestasi Tuhan dalam hal ini, sangat lekat dengan tubuh manusia. Aksara Suci menjadi sarana representasi Tuhan yang berkuasa atas tugas organ tubuh secara sistematis. Sistematisasi organ yang bekerja tanpa ada hentinya menunjukkan suatu realitas yang tidak terlihat yang mampu menggerakkan di atasnya. Dalam hal inilah, manifestasi Tuhan dapat dipahami sebagai penggerak dan pengatur seluruh organ tubuh manusia. Organ inti seperti jantung, hati dan ginjal menjadi sekumpulan alat yang tanpa adanya pengatur akan mengalami ketidakteraturan. Pada seluruh aspek tersebut, menunjukkan bahwa manifestasi Tuhan sebagai dzat pengatur, dapat menumbuhkan kesadaran dan spiritualitas manusia. Hal ini membawa keteraturan dan keseimbangan dari segala proses yang mengiringi perjalanan kehidupan manusia.

c. Manifestasi Tuhan dalam Kristen

Konsep manifestasi Tuhan dalam agama Kristen cenderung berbeda dengan konsep agama lainnya. Perbedaan tersebut terkait dengan konsep Tuhan itu sendiri yang dipahami sebagai turunan daripada Tuhan yang transenden. Di saat yang bersamaan Tuhan dalam agama Kristen memperlihatkan dua keyakinan terhadap yang

transenden dan imanen sekaligus¹⁸. Pada aspek tersebut, transendensi Tuhan diartikan dengan dzat yang di luar kemampuan makhluk untuk menjangkau serta eksis sebagai dzat yang melebihi segalanya. Eksistensi Tuhan dalam hal ini dicirikan dengan karakter "maha", mendahului sifat yang menerangkan kemampuannya atas segala tindakan; maha besar, maha kuasa dan lain sebagainya¹⁹. Penempatan eksistensinya dalam wilayah transendensi menunjukkan, bahwa Tuhan menjadi entitas di luar manusia dalam segala aspeknya. Ia menjadi dzat tunggal yang berdiri sendiri dengan kemampuan dan kekuasaan atas segala sesuatu yang berada di alam raya.

Di sisi lain, aspek imanensi menunjukkan pada kedudukannya yang mengambil peran dalam setiap kehidupan manusia. Tuhan dengan eksistensi yang transenden disaat yang bersamaan juga hadir di dalam kehidupan manusia. Kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam segala aspek kehidupan kemudian terlembaga menjadi suatu keyakinan (iman) secara teologis dalam konsep agama. Agama kemudian, menjadi satu bangunan kepercayaan yang memberikan tata aturan dalam kaitannya memposisikan Tuhan sebagai dzat yang imanen²⁰. Dalam agama Kristen konsep tersebut kemudian berpijak pada Yohanes 1:14 berbunyi, ..."*firman itu telah menjadi manusia dan diam diantara kita....*"²¹. Konsep tersebut menggambarkan terjadinya proses manifestasi Tuhan melalui Yesus Kristus sebagai manusia yang dianggap berbeda dengan manusia lain pada umumnya. Yesus di sini merupakan representasi Tuhan dalam wujud manusia. Konsep manifestasi dalam agama Kristen tersebut lebih dikenal dengan konsep inkarnasi²². Konsep tersebut menunjukkan adanya perwujudan atau eksistensi Tuhan pada tataran transendensinya ke arah imanensi,

¹⁸ Chris H Ransford, *Immanence or Transcendence? A Mathematical View*, In Proceedings Of Conferences On The Dialogue Between Science And Theology, Vol. 3, 2016, 21–26.

¹⁹ Gheorghe Istodor, *Transcendent and Immanent in The Orthodox Theology*," *Dialogo* 2, No. 2 (2015): 45–54.

²⁰ Mohamad Hudaeri, *Agama Dan Problem Makna Hidup*, Al Qalam 24, No. 2 (2007): 219–39.

²¹ Bible.Com, "Yohanes 1:14," <https://www.bible.com/id/Bible/306/Jhn.1.14.Tb>, N.D., <https://www.bible.com/id/Bible/306/Jhn.1.14.Tb>.

²² Bakhoh Jatmiko, *Inkarnasi Sebagai Penyataan Allah*, (Eksegesa 1 Yohanes 1: 1-4), Sanctum Domine: Jurnal Teologi 1, No. 2 (2011): 108–120.

yang mana dapat dijangkau oleh manusia. Sebuah proses pembuktian eksistensi Tuhan yang hadir dan dapat dijangkau oleh umat manusia.

Keyakinan agama Kristen yang termuat dalam Perjanjian Baru merupakan suatu perubahan yang cukup radikal mengingat genealogi kitab tersebut masih berdekatan dengan kitab perjanjian lama. Dalam aspek ini, inkarnasi sebagai gambaran manifestasi Tuhan dengan menunjuk manusia sebagai tempat bersemayam merupakan transformasi dari Perjanjian Lama yang menunjuk benda mati. Keyakinan tersebut, menciptakan sebuah tatanan dan pemahaman yang baru pada keyakinan agama Kristen. Perwujudan manifestasi Tuhan kepada manusia dengan *roh kudus* yang bersemayam berimplikasi pada penempatan ritus peribadatan umat Kristen. Hal tersebut, berkaitan dengan penyembahan kepada manifestasi Tuhan (Yesus), hal ini selaras dengan yang tersurat dalam Yohanes 4:23; *tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu roh dan barangsiapa menyembah Dia harus menyembahNya dalam roh dan kebenaran*²³. Adapun roh yang dimaksudkan tersebut, yaitu roh manusia (Yesus) yang menegaskan adanya manifestasi Tuhan kepada wujud eksistensi yang nyata, sebagai dinyatakan dalam Yohanes 1:14.

d. Pembacaan Komparatif Manifestasi Tuhan dalam Tiga Agama

Kesenjangan yang terjadi dalam diskursus antar agama seringkali menuju pada perdebatan perebutan otoritas dan klaim kebenaran. Kesenjangan tersebut, disebabkan oleh pemahaman dan tolak ukur yang tidak *apple to apple* dalam melihat logika agama. Klaim kebenaran atas satu konsep melihat konsep yang lain dengan tidak mendudukan konstruksi fikiran yang selaras membawa pada ketegangan dan seringkali memantik adanya perpecahan dan saling menjatuhkan²⁴. Perlunya mendudukan konsep masing-masing agama sebagai salah satu upaya yang profesional merupakan sebuah

²³ Bible.Com, “Yohanes 4:23-24,”
<https://www.bible.com/id/Bible/306/Jhn.4.23-24.Tb>, N.D.,
<https://www.bible.com/id/Bible/306/Jhn.4.23-24.Tb>.

²⁴ Muhammad Aqil, *Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog antar Agama Perspektif Gus Dur*, Al-Adyan: Journal Of Religious Studies 1, No. 1 (2020): 52–66.

keniscayaan²⁵. Di saat yang bersamaan, netralitas dalam mendudukan studi atas agama-agama sebagai objek penelitian, mampu diharapkan dapat menekan sekaligus memberi jarak atas jebakan subjektivitas dan emosional.

Dalam diskursus antar agama, persoalan yang cukup fundamental dan sering diajukan pertama kali adalah pada wilayah keTuhanan. Tuhan dalam masing-masing agama dikonstruksi oleh wahyu dan akal sekaligus²⁶. Diskursus tersebut kemudian membawa logika agama tentang bagaimana wahyu dan akal menjelaskan Tuhan. Pada aspek ini, ketiga agama; Islam, Kristen dan Hindu sama-sama mempunyai menjunjung tinggi asas keTuhanan dengan akal dan wahyu. Meski Hindu dalam hal ini, tidak termasuk dalam kelompok agama samawi (*abrahamic religion*) namun konsep yang dibangun tidak jauh berbeda dengan Islam dan Kristen. Ketiga agama tersebut pada aspek teologis, sama-sama menyepakati keEsaan Tuhan sebagai entitas yang tidak terjangkau dan non materialistik. Pandangan ini kemudian membawa sejumlah konsekuensi untuk menyepakati terlebih dahulu wahyu yang tertuang dalam masing-masing kitab suci, untuk menjelaskan bagaimana hal tersebut dijelaskan dalam masing-masing agama. Di saat yang lain, akal sebagai piranti untuk memahami Tuhan membawa pada diskusi untuk bagaimana ia bisa diterima secara logis dalam masing-masing pengikut agama²⁷. Dalam mendudukan hal tersebut, ketiga agama ini mencoba untuk merefleksikan lewat perwujudan (manifestasi) Tuhan.

Berdasarkan hal tersebut, konsep manifestasi Tuhan dari masing-masing agama dapat digambarkan sebagai berikut:

Konsep	Manifestasi Tuhan		
	Islam	Hindu	Kristen
Transendensi	1. Nama-nama dan	1. Kekuasaan dan kehendak	1. Dzat Tuhan yang tak

²⁵ Ahmad Zarkasi, *Metodologi Studi Agama-Agama*, Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama 11, No. 1 (2016): 1–16.

²⁶ Firman Firman And Mohammad Yahya, *Perbandingan Aliran Muktaẓilah, Murjiah dan Ayy'ariyah tentang Posisi Akal dan Wahyu*, Al-Gazali Journal Of Islamic Education 1, No. 01 (2022): 13–28.

²⁷ Demisy Jura, *Soteriologi: Eksistensi Doktrin Soteriologi Kristen Pada Pluralitas Teologi Antar Agama*, (Uki Press, 2023).

	sifat 2. Eksistensi Ciptaan	Tuhan dalam proses terbentuknya manusia	terjangkau
Imanensi	x	x	2. Darah dan daging (Yesus Kristus)

Dalam konsep manifestasi Tuhan, Islam menarasikan dengan wujud imateri. Imaterialitas Tuhan dalam Islam, disifati sebagai keterangan pada dzatNya. Keterangan ini kemudian ingin menjelaskan atribut yang menunjukkan adanya sifat-sifat dan nama-nama sebagai pengenalan terhadap makhluk. Sifat dan nama yang ditujukan pada Tuhan dalam Islam, memberikan gambaran yang meneguhkan kekuasaan Tuhan atas segala sesuatu yang meliputi makhluk. Atribusi tersebut dikonstruksikan tanpa perantara apapun dalam Islam. Artinya, dalam pemahaman Islam materialitas di sini diartikan bukan sebagai wujud fisik namun berkenaan dengan dzatNya itu sendiri. Islam tidak kemudian, mengandaikan atau menciptakan suatu gambaran fisik yang berimplikasi pada praktik penyembahannya²⁸. Dapat ditarik benang merah bahwa, Islam memahami manifestasi Tuhan lewat realitas yang berkenaan dengan hal-hal yang diciptakanNya lewat relasi dunia dan akal sebagai pembuktian akan kekuasaan Tuhan.

Di sisi lain, dalam penggambaran Hindu, Tuhan bermanifestasi dalam wujud-wujud yang lebih real dan materialistik. Manifestasi Tuhan, dipahami dengan prosesi terciptanya manusia sebelum hingga lahir ke dunia. Terpusatnya narasi yang dibangun atas manifestasi Tuhan lewat terbentuknya manusia, menempati posisi penting yang ditekankan dalam agama Hindu. Manusia sebagai makhluk yang diposisikan lebih tinggi dari makhluk ciptaan lain, menjadi argumentasi logis yang bisa dibangun untuk memahami bagaimana proses tersebut. Tuhan dipahami sebagai perwujudan yang berperan sentral dalam penciptaan makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lain. Di sini akal sangat berperan dalam melihat realitas empiris dari bagaimana terciptanya manusia hingga

²⁸ Dahlan, *Penilaian Teologis...*, 30.

hidup dengan segala modalitas kelengkapan anggota tubuh tanpa peran manusia itu sendiri. Narasi tersebut, ditekankan pada aspek hal-hal yang di luar dirinya sendiri, sedangkan dapat berjalan secara terstruktur dan sistematis. Hindu menempatkan pemahaman ini dengan adanya dzat yang berperan dalam diri manusia dari awal pembentukannya, hingga yang berkuasa atas segala keteraturan hidup manusia.

Dari kedua agama tersebut di atas, Kristen memiliki konsep yang cukup unik dalam manifestasi Tuhan. Kristen memiliki konsep manifestasi Tuhan dengan wujud fisik sebagaimana manusia yang itu terpancar dari Yesus Kristus. Pada taraf ini, Tuhan yang transenden bertransformasi lewat Yesus yang berdampingan dengan manusia. Ia bukan sebagai entitas terpisah dengan Tuhan, sehingga perwujudan Tuhan yang dipahami dalam agama lain berdasarkan teks dan realitas ciptaannya, dalam agama Kristen dipahami sebagai darah dan daging yang berwujud manusia. Perwujudan firman Tuhan sebagai pijakan dalam melihat eksistensi di luar dzatNya, dikonsepsikan sebagai wujud fisik. Dalam konsep tersebut agama Kristen mengkonstruksikan dalam wujud yang transenden dan imanen sekaligus. Gambaran tersebut kemudian banyak disalahpahami sebagai Tuhan yang memiliki anak dalam wujud manusia. Hal ini tentu memunculkan dualisme Tuhan di satu sisi, dan berseberangan dengan mayoritas keyakinan umat beragama di sisi lain, sehingga menimbulkan kerancuan pada konsep keTuhanan dalam Kristen. Pentingnya memahami konsep ini dari perspektif Kristen akan menanggalkan adanya kesalahpahaman yang muncul. Dapat ditarik benang merah bahwa, narasi transendensi dan imanensi menjadi satu titik tekan yang dipahami secara bersamaan.

D. Kesimpulan

Keyakinan terhadap Tuhan dalam masing-masing agama menjadi dasar otentisitas yang terkandung dalam setiap pemahaman pemeluknya. Di saat yang bersamaan, akal rasional telah membawa ke arah arena perdebatan untuk merefleksikan eksistensi Tuhan lewat konsep manifestasi yang dimiliki oleh masing-masing keyakinan. Ketiga agama yang menjadi objek penelitian ini, memiliki narasi yang sepenuhnya disepakati dalam konsep transendensi Tuhan. Hal ini

bertolak pada pemahaman bahwa segala sesuatu yang menjadi realitas empiris merupakan keniscayaan yang menjadi sebab atas semuanya. Di sisi lain, transendensi Tuhan tersebut juga melahirkan satu konsep yang membawa pada rasionalitas wujud untuk dibuktikan. Dalam hal inilah, konsep manifestasi lahir sebagai salah satu refleksi dalam berbagai agama di dunia. Baik Islam, Hindu maupun Kristen memiliki konsep masing-masing dalam memaknai hal tersebut. Islam dan Hindu lebih mirip dalam hal ini, keduanya sama-sama memiliki konsep manifestasi Tuhan yang transenden. Di saat yang lain, Kristen meyakini konsep yang transenden dan imanen sekaligus. Ketiga agama ini, menunjukkan narasi yang disepakati bersama dalam aspek transendensi dan memiliki perbedaan dalam aspek imanensi Tuhan sebagai wujud daripada konsep manifestasi yang diyakini oleh masing-masing umatnya.

Daftar Pustaka

- Aqil, Muhammad. "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 52–66.
- bible.com. "Yohanes 1:14." *https://www.bible.com/id/bible/306/JHN.1.14.TB*, n.d.
https://www.bible.com/id/bible/306/JHN.1.14.TB.
- . "Yohanes 4:23-24." *https://www.bible.com/id/bible/306/JHN.4.23-24.TB*, n.d.
https://www.bible.com/id/bible/306/JHN.4.23-24.TB.
- Butar-Butar, Heryson. "Manifestasi Kasih Dan Keadilan Allah: Kajian Etis-Teologis Tentang Kekerasan." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 355–69.
- Dahlan, Abdul Azis. *Penilaian Teologis Terhadap Paham Wabdat Al-Wujud (Kesatuan Wujud): Tuhan-Alam-Manusia Dalam Tasawuf Syamsuddin Sumaterani*. Padang: LAIN IB Pers, 1999.
- Donder, I Ketut. "Keesaan Tuhan Dan Peta Wilayah Kognitif Teologi Hindu: Kajian Pustaka Tentang Pluralitas Konsep Teologi Dalam Hindu." *Harmoni* 14, no. 2 (2015): 22–35.
- Donder, I Ketut, and Ngurah Nala. *Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, Dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. (tp), 2007.
- Firman, Firman, and Mohammad Yahya. "Perbandingan Aliran Muktaizilah, Murjiah Dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 01 (2022): 13–28.
- Hudaeri, Mohamad. "Agama Dan Problem Makna Hidup." *Al-Qalam* 24, no. 2 (2007): 219–239.
- Ibnu Arabi. *Al-Futubat Al-Makkiyah, II*. Beirut: Dar as-Shadr, n.d.
- . *Al-Futubat Al-Makkiyah, IV*. Beirut: Dar as-Shadr, n.d.
- Isa, Ahmadi. *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis Dalam Perbandingan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

- Istodor, Gheorghe. "Transcendent and Immanent in the Orthodox Theology." *Dialogo* 2, no. 2 (2015): 45–54.
- Jatmiko, Bakhoh. "Inkarnasi Sebagai Pernyataan Allah (Eksegesa 1 Yohanes 1: 1-4)." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2011): 108–120.
- Jura, Demy. "Soteriologi: Eksistensi Doktrin Soteriologi Kristen Pada Pluralitas Teologi Antar Agama." UKI Press, 2023.
- Kubro, Syaikhul, Harda Armayanto, and Amir Reza Kusuma. "Telaah Kritis Konsep Tuhan Dalam Agama Baha'i: Sebuah Tren Baru Pluralisme Agama." *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 02 (2022).
- Muhriji, Muhriji. "Konsep Ketuhanan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd (Studi Komparatif)." UIN SMH BANTEN, 2019.
- Nasr, Seyyed Hossein, and Giorgio De Santillana. *Science and Civilization in Islam*. Vol. 16. Harvard University Press Cambridge, MA, 1968.
- Piartha, I Nyoman. "Manifestasi Tuhan Pada Tubuh Manusia Dalam Teks Anggastya Prana." *Sanjivani: Jurnal Filsafat* 9, no. 2 (2018): 146–156.
- Radhakrishnan, S. "The Bhagavadgita. UP." India: HarperCollins Publishers, 2014.
- Ransford, Chris H. "Immanence or Transcendence? A Mathematical View." In *Proceedings of Conferences on the Dialogue between Science and Theology*, 3:21–26, 2016.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia." *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 290–303.
- Siraj, Fuad Mahbub. "Pengaruh Ibn Arabi Dalam Kosmologi Hamzah Faansuri." *Jurnal Peradaban* 1, no. 1 (2021): 10–28.
- Sumanto, Edi. "Tuhan Dalam Pandangan Filosof (Studi Komparatif Arestoteles Dengan Al-Kindi)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (2018): 83–90.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Remaja Rosdakarya, 1990.

Waluyo, Tri. "Tinjauan Filsafat Ilmu Terhadap Eksistensi Allah Masa Postmodern Dan Dampaknya Bagi Agama Pada Masa Kini." *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. 2 (2017): 56–64.

Yunasril Ali. "Tajali." *Ensiklopedi Islam*, n.d.
<https://ensiklopediaislam.id/tajali/>.

Zarkasi, Ahmad. "Metodologi Studi Agama-Agama." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 1–16.

Zhafira, Annisa Ranah. "Konsep Ketuhanan Di Dalam Agama Taoisme Dan Konfusianisme," 2021.

